

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi manusia yang serba bervariasi. Pendidikan akan dapat membentuk manusia-manusia berkualitas dan berkebudayaan maju sehingga mewujudkan diri sebagai manusia yang bermoral dan produktif serta penuh tanggung jawab. Menyadari akan pentingnya pendidikan maka pemerintah melalui berbagai program yang dicanangkan senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di setiap lembaga pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh dengan berbagai cara, antara lain: peningkatan bekal guru, siswa baru, kompetensi guru, peningkatan kualitas pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai dan penyediaan sarana belajar yang memadai (Bunga Naen, 2008 dalam Tuka, 2008).

Melalui pembelajaran seorang guru memiliki kesempatan dan peluang yang sangat luas untuk melakukan proses bimbingan, mengatur dan membentuk karakteristik siswa agar sesuai dengan rumusan pencapaian standar pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas standar pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran (Sanjaya, 2006)

Sains adalah bangun pengetahuan yang menggambarkan usaha, temuan, wawasan dan kearifan yang bersifat kolektif dari umat manusia. Disamping itu, sains merupakan aktifitas manusia yang bertujuan menemukan keteraturan alam melalui pengamatan, pengukuran dan eksperimen. Sebagai bangun pengetahuan sains tersusun atas fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori, sedangkan sebagai aktifitas sains merupakan cara berpikir yang bersifat dinamis dalam rangka menemukan kebenaran suatu ilmu (Nur, 2005).

Salah satu bagian dari sains adalah Biologi. Biologi merupakan ilmu yang termasuk rumpun IPA. Oleh karena itu pendidikan biologi sudah seharusnya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung, Siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses supaya mampu memahami dan menjelajahi alam sekitar. Pembelajaran biologi sedapat mungkin membekali siswa dengan berbagai kemampuan tentang cara mengetahui dan mengerjakan yang dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam. Pemberian pengalaman belajar secara langsung sangat ditekankan melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah dengan tujuan untuk memahami konsep-konsep dan mampu memecahkan masalah.

Dalam proses pembelajaran biologi guru sebaiknya harus mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa diantaranya, keterampilan akademik, keterampilan sosial dan penerimaan penghargaan.

Agar keterampilan-keterampilan ini dapat tercapai guru harus menguasai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Model pembelajaran

yang menarik dapat memancing motivasi siswa untuk belajar. Siswa harus mengambil keputusan dan menetapkan cara yang akan digunakan untuk belajar ber-metakognitif, memilih dan menetapkan kehendak, sikap dan keinginan, serta berani dan terbuka terhadap setiap perubahan demi kepentingan kemajuan pembelajarannya.

SMPK Sta.Maria Assumpta Kupang, telah menerapkan KTSP 2006 sejak diberlakukannya KTSP. Pembelajaran dalam KTSP menuntut agar siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, namun kenyataannya berdasarkan hasil observasi penulis selama mengikuti praktek pengalaman lapangan di tempat ini, banyak siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, guru kurang membentuk siswa belajar dalam kelompok. Hal ini disebabkan karena guru lebih mengejar target menyelesaikan materi, lebih menekan pada penguasaan konsep pada bidang kognitif daripada bidang lainnya. Kadang-kadang guru tidak menjalankan rancangan pembelajaran yang sudah didesain dalam RPP, siswa hanya dituntut menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan oleh guru, dan guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan sesamanya dan memberi siswa akses untuk bertanya karena waktu yang digunakan guru lebih banyak untuk menyampaikan materi atau berceramah. Dalam pembelajaran siswa kurang diberi kesempatan untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang menyebabkan siswa yang memiliki kemampuan lebih saja yang lebih aktif, sedangkan siswa yang lain cenderung diam, enggan mengemukakan pendapat, dan bermain saat diskusi sedang berlangsung. Adanya permasalahan seperti ini menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Untuk mengatasi hal ini, diharapkan guru menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satunya adalah pembelajaran kooperatif, yang mana dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk saling bekerja sama, dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan penghargaan. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika saling berdiskusi dengan temannya, (Jhonson dalam Trianto, 2009).

Jhonson dalam Trianto (2009), menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Siswa akan belajar dengan baik jika diberi kesempatan untuk berperan serta dalam menemukan ide atau gagasan dengan berbagai macam aktivitas. Untuk menciptakan kondisi ini guru harus dapat mendorong dan meningkatkan peran serta siswa di dalam menemukan ide atau gagasan. Aktivitas-aktivitas tersebut memungkinkan siswa tidak hanya berperan serta tetapi juga berinteraksi dengan siswa lain secara komunikatif.

Ibrahim (2000) mengatakan bahwa model struktur penghargaan kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Selanjutnya Ibrahim (2000) juga mengatakan bahwa dalam proses untuk mengaktifkan siswa, pembelajaran harus memberikan peluang kepada siswa untuk berdiskusi, mengeluarkan pendapat dan saling menghargai pendapat orang lain walaupun setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda dengan tingkat kemampuan yang berbeda pula. Kerja

sama yang ditumbuhkan dengan baik diantara siswa dalam proses pembelajaran akan berguna bagi siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit dalam pembelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar baik secara pribadi maupun kelompok adalah pembelajaran kooperatif pendekatan jigsaw, dimana dalam pendekatan ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok asal dan kemudian bekerja lagi dalam kelompok ahli, siswa terdiri atas 4 - 6 orang yang heterogen. Dalam pendekatan ini materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu atau materi tertentu yang diberikan. Selanjutnya siswa yang mendapatkan topik yang sama akan bergabung kemudian berdiskusi dan bertanggung jawab terhadap materi yang telah diterimanya. Setelah selesai berdiskusi di kelompok ahlinya dia akan kembali ke kelompok asalnya untuk menerangkan kembali kepada kelompoknya tentang materi yang menjadi tanggung jawabnya.

Model pembelajaran kooperatif pendekatan jigsaw dapat membuat siswa aktif, karena dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi juga siap memberikan dan menerangkan materi yang dipelajari tersebut pada anggota kelompoknya. Terjadi proses diskusi, mendengarkan pendapat orang lain dan saling bekerja sama dengan teman lain, maka dengan sendirinya terjalin hubungan sosial antar siswa, dengan demikian proses pembelajaran sudah direncanakan dapat berjalan lancar dan hasil yang

diharapkan adalah prestasi yang semakin baik, dan guru dalam pembelajaran ini hanya sebagai fasilitator dan motivator. sehingga dapat meningkatkan keaktifan serta interaksi siswa di dalam kelas.

Materi pokok yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Fotosintesis. Materi ini merupakan materi yang sering dihadapi oleh siswa setiap hari dalam kehidupannya dan cakupannya sangat luas serta terdiri dari beberapa sub topik. Apabila materi ini diajarkan dengan pendekatan lain maka kemungkinan siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami isi materi ini. Tetapi apabila siswa bekerja dan berdiskusi sesama temannya seperti dalam pembelajaran jigsaw maka kemungkinan siswa akan lebih mudah untuk memahami isi materi ini.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik dan akan melakukan penelitian dengan judul “ Uji Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Pokok Fotosintesis di SMPK Sta.Maria Assumpta Kupang Tahun Ajaran 2015/2016“

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Jigsaw* Efektif Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Pokok Fotosintesis di SMPK Sta.Maria Assumpta Kupang Tahun Ajaran 2015/2016 ? “

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah “ untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif Pendekatan jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Fotosintesis di SMPK Sta.Maria Assumpta Kupang tahun ajaran 2015/2016

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penulis dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran kooperatif pendekatan jigsaw baik secara teori maupun praktek
2. Sebagai acuan bagi para guru maupun calon guru biologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran biologi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan jigsaw
3. Bagi siswa dapat secara langsung memperoleh kesempatan untuk memperbaiki cara belajar dan dapat menumbuhkan kreatifitas berdiskusi dan berpikir